

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

I.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Anak merupakan harapan bagi setiap orang tua agar kelak menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap orang tua berharap memiliki anak yang sehat dan sempurna. Dalam hidup itu terkadang tidak seindah yang kita impikan. Terdapat orang tua yang tanpa disadari ternyata memiliki anak yang berperilaku tidak seperti anak pada umumnya, sehingga orang tua pun merasa khawatir apakah anaknya mengalami gangguan perkembangan mental atau tidak.

Orang tua yang memiliki anak 'khusus' (gangguan perkembangan) cenderung menyembunyikan anak tersebut karena alasan malu pada orang-orang disekitarnya. Padahal, anak 'khusus' yang telah terdeteksi sejak dini dapat bersekolah di sekolah normal apabila segera ditangani oleh para ahli. Hal tersebut mungkin saja bisa terjadi, apabila masalah perkembangan anak disosialisasikan dengan baik oleh pemerintah Indonesia.

Masalah perkembangan anak juga berhubungan dengan masalah pembelajaran dan pendidikan. Dalam proses belajar, dibutuhkan kombinasi hubungan antara psikososioemosional, ketrampilan psikomotorik, medis, dan bahasa. Keempat hal tersebut menjadi kunci pokok atau pintu gerbang ke arah masa depan yang cerah terutama untuk anak yang bermasalah dalam belajar.

Para ahli perkembangan anak melakukan deteksi pada permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan anak, ditemukan suatu kondisi 'kelainan' pada anak yang tidak dapat dimasukkan dalam kategori anak luar biasa seperti yang ditetapkan dalam PP no. 72 tahun 1991 tentang

pendidikan luar biasa yang terdiri dari TK, SD, SMP, dan SMA Luar Biasa. Sekolah-sekolah tersebut umumnya memberikan pelayanan pendidikan jenis kecacatan tertentu, seperti SLB A tunanetra, SLB B tunarungu-wicara, SLB C tunagrahita), SLB D tunadaksa, SLB E tunalaras, SLB G tunaganda (Gandasetiawan, 2009).

Anak-anak yang tidak termasuk dalam kategori diatas disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yaitu anak yang mengalami ADD (*Attention Deficit Disorder*) / ADHD (*Attention Deficit Hiperaktivitas Disorder*), *autisme*, *asperger syndrome*. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami gangguan sensomotorik (sensorik dan motorik). Sensorik berhubungan dengan pancaindra, sedangkan motorik mengontrol gerakan. Koordinasi yang baik antara pancaindra dan gerakan terhadap stimulasi yang diterima dapat mengoptimalkan potensi diri dalam tahap perkembangan hidup anak. Jadi, sensomotorik merupakan kerjasama antara pola pikir dengan pancaindra anak, yang baru dapat berfungsi dengan baik apabila diasah melalui kekayaan pengalaman hidup, baik positif maupun negatif (Gandasetiawan, 2009).

Menurut Torey Hayden, pakar psikologi pendidikan anak dari Inggris, menyatakan bahwa perhatian pemerintah negara berkembang, termasuk Indonesia, pada pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau *special needs* masih sangat minim. Fenomena yang terjadi di dunia saat ini, semakin banyak jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Frugteveen mengemukakan rasio ABK di dunia pada tahun 1987 terdapat 1:5.000. Angka ini meningkat tajam, menjadi 1:500 pada tahun 1997, kemudian jadi 1:150 pada 2007. Para ahli memperkirakan pada 2010 mendatang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) akan mencapai 60% dari keseluruhan populasi di dunia (Frugteveen,2007). Penelitian tersebut menunjukkan jumlah Anak Berkebutuhan Khusus meningkat dari tahun ke tahun.

Lembaga sensus Amerika Serikat melaporkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia pada tahun 2005 terdapat 475.000 anak (Kompas, 20 Juli 2005). Sedangkan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1999 dilaporkan jumlah Anak Berkebutuhan Khusus semakin meningkat, yakni 2-4 anak dari setiap 10.000 kelahiran. Tahun 2007, angkanya meningkat menjadi 15-20 dari setiap 10.000 kelahiran. Apabila kelahiran anak di Indonesia setiap tahun adalah 4,6 juta jiwa, maka setiap tahun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) akan bertambah menjadi 6.900 anak.

Peningkatan jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut kondisinya makin memprihatinkan, apabila dibiarkan saja maka akan berakibat fatal dalam kelangsungan hidupnya dimasa mendatang. Dari pemikiran tersebut, maka perlu adanya suatu fasilitas pendidikan yang memadai sesuai dengan kebutuhan anak-anak tersebut, khususnya fasilitas yang membantu perkembangan anak dengan gangguan sensomotorik di Yogyakarta. Pendidikan yang memadai sesuai dengan kebutuhan mereka akan membuat anak tersebut dapat hidup dengan wajar serta mengurangi ketergantungan pada keluarga maupun lingkungannya. Pendidikan tersebut akan lebih tepat sasaran apabila dimulai pada anak usia pra-sekolah.

Sebenarnya anak-anak dengan gangguan sensomotorik memiliki kemampuan mental-intelektual-fisik yang normal, namun saat usia pra-sekolah kurang bisa mengekspresikan kemampuan diri, sehingga terkadang tidak diterima bahkan ditolak oleh sekolah umum. Anak-anak tersebut termasuk anak dengan kesulitan belajar atau disebut juga dengan *Learning Difficult*. Anak usia pra-sekolah jika ditangani secara intensif dan tepat, dapat mengikuti pendidikan normal serta dapat mengaktualisasikan potensi dirinya.

Usia 0-6 tahun merupakan masa *golden age* (usia emas) bagi perkembangan psikososioemosional anak. Peletakan dasar untuk

pengembangan pikir dan kepribadian anak sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang diberikan sejak anak-anak masih berusia pra sekolah 0 hingga 6 tahun. Pengalaman yang diterima oleh anak-anak melalui proses pembelajaran lingkungan sekitarnya merupakan hal yang penting dan menentukan bagi anak untuk pengembangan ke depan. Sangat disayangkan apabila masa tersebut terabaikan dan tidak menjadi pijakan dasar menuju masa depan anak.

Berangkat dari pemikiran tersebut, Pusat Pendidikan Anak berbasis Sensomotorik di Yogyakarta dirancang sebagai suatu fasilitas pendidikan bagi anak usia pra-sekolah (4-6 tahun) yang sebagian besar mengalami gangguan sensomotorik. Di sisi lain, fasilitas pendidikan ini dapat membantu orang tua yang sibuk bekerja agar anak-anak tetap mendapat perhatian dengan stimulasi dan terapi yang dibutuhkan serta menjembatani anak-anak tersebut agar tumbuh dan berkembang menjadi anak normal sehingga setelah lulus dari sekolah ini anak-anak tersebut dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah umum/normal tanpa mengalami kesulitan yang mendasar.

I.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Anak dengan gangguan sensomotorik memiliki beberapa bagian perkembangan yang terhambat, antara lain gerakan fisik/koordinasi, perilaku/psikis, persepsi dan motorik yang berhubungan dengan sensori. Perilaku yang muncul seperti mudah marah, sulit mengekspresikan pikiran, sulit menghadapi dan mengatasi masalah, serta perhatian mudah teralihkan. Hal tersebut disebabkan oleh faktor neurobiologis (keturunan, polusi, infeksi, gangguan metabolisme, obat-obatan), faktor pola asuh, dan pendidikan. Stimulus yang ditujukan pada pancaindra akan direspon secara motorik, sehingga oranglain dapat memahami maksud bahasa tubuh anak. Dengan dasar pemahaman ini, metode sensomotorik dapat membantu anak yang mengalami gangguan perkembangan. Metode sensomotorik yang

digunakan yaitu meliputi persepsi visual untuk meningkatkan pemahaman visual, mengembangkan motorik untuk mengontrol gerakan tubuh, pengekspresian secara verbal pikiran serta perasaan, dan kemandirian. Metode tersebut bertujuan agar anak selalu mau mencoba bertahan hidup dalam kondisi apa pun, mengembangkan pikiran, sanggup bekerja dalam tim, menjadi lebih kreatif, imajinatif, fleksibel, dan bertanggung jawab. (Gandasetiawan, 2009). Dengan metode tersebut diharapkan dapat membantu mengembangkan kreativitas dalam bidang akademis.

Perkembangan anak pada usia dini merupakan masa kritis pengembangan kecerdasan. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan mental, sosial, dan intelektual yang dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berupa lingkungan fisik tempat anak tersebut dibesarkan. Jika anak dididik dalam lingkungan fisik yang bebas-aktif, kelak anak tersebut akan memiliki potensi yang optimal.

Keberadaan Pusat Pendidikan Anak Berbasis Sensomotorik di Yogyakarta ini, didasarkan untuk mendukung lingkungan fisik tersebut. Lingkungan fisik yang bebas-aktif memiliki peran yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan fungsi beraktivitas.

Pusat Pendidikan Anak Berbasis Sensomotorik di Yogyakarta merupakan fasilitas pendidikan pra-sekolah yang menangani anak-anak usia 4-6 tahun dengan gangguan sensomotorik. Fasilitas ini menyediakan sarana pendidikan pra-sekolah (Taman Kanak-Kanak) yang dilengkapi dengan sarana penunjang seperti taman bermain, klinik terapi, konsultasi psikologi anak, dan ruang seminar. Kegiatannya membantu perkembangan dasar yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, antara lain membentuk sikap, sosialisasi, serta kemandirian yang dikemas dalam bentuk permainan (belajar sambil bermain).

Sensomotorik (sensorik dan motorik) berkaitan dengan reseptif dan ekspresif. Dimana rangsangan dari lingkungan diterima secara sensorik

(reseptif) oleh otak bagian belakang, dan otak bagian depan merespon secara motorik untuk melakukan aksi (ekspresi). Sistem sensorik berhubungan dengan reseptif, yaitu menerima rangsangan melalui pancaindra, sedangkan sistem motorik berhubungan dengan ekspresif yakni respon terhadap rangsangan yang diterima oleh pancaindra.

Untuk mendukung kegiatan yang ada didalamnya, Pusat Pendidikan Anak Berbasis Sensomotorik di Yogyakarta menawarkan suasana reseptif-ekspresif. Suasana reseptif dan ekspresif tersebut sebagai stimulasi eksternal untuk mendukung proses perkembangan anak yaitu dengan pengolahan ruang dalam dan ruang luar secara arsitektural. Suasana reseptif dan ekspresif dicapai melalui pengolahan desain ruang dengan menggunakan pendekatan metode sensomotorik. Salah satu contoh penggunaan pendekatan metode sensomotorik yaitu persepsi visual untuk meningkatkan pemahaman visual dengan kata kunci visualisasi. Nantinya ruang yang tercipta adalah ruang yang memberikan suasana reseptif-ekspresif dengan karakter visualisasi. Penerapannya melalui pengolahan elemen arsitektural seperti bentuk dan warna yang dapat memberikan stimulasi perkembangan anak, sehingga anak dapat menyerap informasi secara visual pada ruang tersebut.

I.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Pusat Pendidikan Anak Berbasis Sensomotorik di Yogyakarta yang menghadirkan suasana reseptif-ekspresif bagi anak-anak, melalui pengolahan rancangan ruang dalam dan luar dengan pendekatan metode sensomotorik.

I.3. Tujuan dan Sasaran

I.3.1. Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah menghasilkan konsep dasar perencanaan dan perancangan Pusat Pendidikan Anak Berbasis

Sensomotorik di Yogyakarta yang membantu anak merasakan suasana reseptif-ekspresif melalui pengolahan ruang dalam dan luar dengan pendekatan metode sensomotorik.

3.2. Sasaran

Sasaran dalam penulisan ini adalah terwujudnya pengolahan ruang melalui komposisi elemen arsitektural untuk menghadirkan suasana reseptif-ekspresif berdasarkan metode sensomotorik.

I.4. Lingkup Pembahasan

I.4.1. Lingkup Substansi

Melihat dari rumusan masalah yang ada, Pusat Pendidikan Anak Berbasis Sensomotorik di Yogyakarta menggunakan pendekatan metode sensomotorik anak yang ditransformasikan melalui elemen arsitektural pada pengolahan desain tata ruang dalam dan ruang luar.

Menciptakan suasana reseptif-ekspresif pada ruangan, sehingga memberikan rasa nyaman dan aman bagi anak ketika melakukan kegiatan/aktivitas. Dengan adanya rasa aman, seorang anak tidak akan merasa bahwa dirinya selalu berada dalam suasana yang menakutkan atau menegangkan ketika mereka sedang berada dalam ruangan tersebut. Rasa nyaman mampu mengkondisikan seorang anak untuk tetap beraktivitas selama ia mau dan mampu untuk melakukannya. Rasa nyaman dan aman yang dipengaruhi oleh pengolahan ruang ini berpengaruh kepada perkembangan anak termasuk aspek psikologis.

I.4.2. Lingkup Spatial

Pengolahan tata ruang dengan suasana reseptif-ekspresif mendukung kegiatan belajar sambil bermain serta mendukung perkembangan anak, yakni dengan memperhatikan aspek permainan warna, tekstur, bahan, serta elemen pendukung ruang sehingga menciptakan pengalaman meruang.

I.5. Metode Studi

I.5.1. Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara, yaitu :

a) Pengumpulan Data Sekunder

Melalui literatur yang di dapat dari internet serta perpustakaan, investigasi ke lembaga/instansi yang terkait untuk memperoleh data dokumen.

b) Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dimaksud untuk mendapatkan data terukur, khususnya yang berkaitan dengan data fisik.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data primer adalah :

- Observasi/Pengamatan Lapangan

Observasi lapangan lebih bertujuan untuk mengenal secara visual kondisi kegiatan, ekspresi, perilaku anak, dan segala kebutuhannya yang menjadi tempat khusus untuk anak-anak seperti : Taman Kanak-kanak, playgroup, arena bermain anak, dll.

- Dokumentasi Visual

Merekam dan mendokumentasikan suasana dan kondisi tempat khusus untuk anak-anak dengan memperhatikan kegiatan, ekspresi, perilaku anak, dan segala kebutuhannya.

- Wawancara

Melakukan wawancara langsung dengan bertanya pada guru pembimbing, terapis, dan orang tua/wali anak mengenai kegiatan, ekspresi, perilaku anak, serta kriteria keinginan orang tua terhadap tempat pendidikan dan perkembangan anak yang dipilih.

I.5.2. Analisis

Analisis dilakukan dengan cara mengamati dan mempelajari lingkungan pendidikan anak yang menyenangkan serta berdasarkan

informasi dari data yang telah dikompilasikan baik melalui internet maupun secara langsung, sehingga bisa digunakan sebagai preseden untuk diaplikasikan dalam perencanaan dan perancangan Pusat Pendidikan Anak Berbasis Sensomotorik di Yogyakarta.

I.6. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Secara singkat sistematika pembahasan adalah sebagai berikut : menguraikan latar belakang pemilihan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran yang akan dicapai, lingkup pembahasan, metode studi yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan, sistematika pembahasan, dan bagan kerangka berpikir.

Bab II : Tinjauan Tentang Anak dan Metode Sensomotorik

Berisi tentang tinjauan yang menjelaskan tentang anak, pertumbuhan dan perkembangan anak, gangguan sensomotorik, metode sensomotorik, dan lingkungan pendidikan anak secara umum.

Bab III : Pusat Pendidikan Anak Berbasis Sensomotorik di Yogyakarta.

Berisi tentang studi kasus terhadap bangunan lain yang memiliki kemiripan terhadap perumusan masalah serta tinjauan tentang Pusat Pendidikan Anak Berbasis Sensomotorik di Yogyakarta yang menjelaskan pengertian, batasan, tinjauan esensi yang berisi tujuan, subyek pelaku, kapasitas, program kegiatan, waktu kegiatan, struktur organisasi proyek, fasilitas yang disediakan, serta tinjauan terhadap lokasi keberadaan proyek yang meliputi kriteria dan alasan pemilihan lokasi.

Bab IV : Analisis Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang analisis permasalahan terhadap bangunan yang berhubungan dengan tatanan bentuk massa serta pengolahan ruang dalam dan ruang luar. Selain itu juga berisi tentang kebutuhan ruang, besaran ruang, hubungan ruang dan analisis site.

Bab V : Konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat Pendidikan Anak Berbasis Sensomotorik di Yogyakarta.

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan Pusat Pendidikan Anak Berbasis Sensomotorik di Yogyakarta berdasar hasil analisis yang akan ditransformasikan dalam bentuk desain.

